

PENGARUH GENDER TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA

M. Kharis Masruri, Wanto Riva'ie, Sri Buwono

Pendidikan Sosiologi, FKIP Untan, Pontianak

Email: KharisMasruri97@Gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender terhadap keaktifan belajar siswa di kelas XII IPS SMA 1 Sungai Raya. Metode penelitiannya yaitu deskriptif kuantitatif. Alat pengumpul data berupa kuisioner 30 soal, mencakup aktivitas visual, oral, mendengarkan, gerak, dan menulis. Sampel dalam penelitian ini siswa kelas XII IPS terdiri dari 94 siswa laki-laki dan 84 siswa perempuan. Uji tabulasi silang di dapat rata-rata probabilitas signifikansi (0,394) lebih besar dari rata-rata nilai α (0,05), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gender dan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif aktivitas belajar siswa laki-laki rata-rata didapat 10,21% berkategori sangat aktif, 42,55% berkategori aktif, 40,64% berkategori kurang aktif, dan 6,6% dengan kategori tidak aktif. Analisis deskriptif kuantitatif aktivitas belajar siswa perempuan rata-rata didapat 15,95% berkategori sangat aktif, 33,81% berkategori aktif, 42,62% berkategori kurang aktif, dan 7,62% berkategori tidak aktif. Diharapkan kedepannya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam proses belajar-mengajar.

Kata Kunci: Gender, Keaktifan Belajar, Sosiologi.

Abstract: This research aims to influence the effect of gender on the activity of student learning in class XII IPS 1 Sungai Raya. This is descriptive quantitative research methods. Data collecting tool in the form questionnaire 30 question, covering visual activity oral, listening, movement and listening. The sampel in this research consisted of students of class XII IPS of 94 male and 84 female students. The cross tabulation test can average probability of significance (0,394) is greater than the average value of a (0,05) than there is a significant difference between gender and activity of student learning . base on the quantitative descriptive analysis of student learning activities men gained average of 10,2% categorized as very active, active category 42,55 %, 40,64% less active category, and 6,6% with in the inactive category. Analysis of quantitative descriptive student in learning activity women gained and average of 15,95% categorized as very active, active category 33,81%, 42,64% less category, and 7,62% inactive category. Expected future result of this research can considered teacher in the teaching learning process

Keywords: Gender, Activity of Student Learning, Sociology.

Dalam proses pembelajaran, tidak dapat dipungkiri melibatkan dua objek pembelajaran, yakni siswa laki-laki dan perempuan. Ketika proses belajar pembelajaran berlangsung, kedua siswa tersebut pria maupun wanita saling berkompetisi dalam mencapai tujuan yang mereka miliki.

Sektor pendidikan merupakan sektor utama yang dapat meningkatkan derajat perempuan di mata dunia, namun mirisnya seperti yang dijabarkan oleh Ace Supriyadi (2010:9), “Gejala kesenjangan gender di bidang pendidikan terjadi lebih buruk di negara-negara berkembang. Kesenjangan terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses lembaga-lembaga pendidikan, sekolah, atau lembaga pendidikan luar sekolah”. Indonesia sendiri termasuk salah satu negara berkembang dan kondisi tersebut menggambarkan pola hubungan gender yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Ace Supriyadi (2010: 17) mengemukakan, “Kesenjangan pada sektor pendidikan telah menjadi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap kesenjangan gender secara menyeluruh”. Atas dasar hal tersebut, rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Misalnya kadang guru membesarkan atau mengecilkan perasaan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam hal perilaku stereotipe gender. Guru menghargai siswa untuk sifat diamnya, kepatuhan, serta kerja samanya, sedangkan siswa laki-laki dihargai untuk kepandaian, ketegasan, dan dominasinya dalam kelas.

Dari penjabaran diatas cukup jelas berbagai macam permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan Indonesia yang berkaitan erat dengan gender dan cenderung di mulai ketika anak berusia dini, sehingga tak jarang berbagai stereotipe laki-laki maupun perempuan seringkali membuat kita menghalangi mereka dalam berbagai aktivitas yang mereka jalani, tak terkecuali dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan di kelas XII IPS II kondisi keaktifan belajar (visual, oral, mendengarkan, gerak, dan menulis) antara siswa laki-laki dan perempuan lebih didominasi oleh siswa laki-laki. Hal ini terlihat pada aktivitas oral siswa (bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi) dimana dalam proses diskusi yang dilaksanakan saat pelajaran sosiologi, siswa laki-laki terlihat lebih bersemangat dibanding siswa perempuan. Begitu juga dengan aktivitas lainnya seperti tanya jawab, di kelas ini siswa laki-laki terlihat lebih mendominasi

Kondisi keaktifan belajar siswa di kelas XII IPS III ternyata lebih didominasi oleh siswa perempuan. Hal ini tampak jelas pada point aktivitas mendengarkan (mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan) dimana dalam hal ini terlihat bahwa siswa perempuan lebih serius dan bersungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan guru, ceramah, maupun pengarahan saat proses pembelajaran sosiologi berlangsung dibanding dengan siswa laki-laki yang terlihat tidak terlalu serius dan bersungguh-sungguh dalam hal tersebut (mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kondisi keaktifan belajar siswa di kelas XII IPS IV, keaktifan belajar (visual, oral, mendengarkan, gerak, dan menulis) relative berimbang antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat

dilihat salah satunya dalam aktivitas menulis siswa (mengarang, membuat makalah, dan membuat surat) dimana baik siswa laki-laki maupun perempuan mampu melakukan aktivitas-aktivitas tersebut dengan sama baiknya. Terlihat dalam hal mengarang, membuat makalah, dan membuat surat siswa laki-laki maupun perempuan sama antusiasnya dalam melakukan aktivitas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lainnya dengan guru sosiologi kelas XI IPS, Ibu Wisla, di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Raya pada tanggal 18 Maret 2013 pukul 10.00 WIB, bahwa didalam proses pembelajaran di dalam kelas saat mata pelajaran sosiologi terlihat jelas dominasi siswa laki-laki saat proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan telah mengakarnya konsep gender yang berlaku pada masyarakat Indonesia, dimana para siswa telah terbiasa dengan dominannya siswa laki-laki saat proses pembelajaran, dan pandangan bahwa siswa perempuan terlihat anggun dengan sikap diam dan pemalunya.

Sehingga mereka akan memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan paradigma yang sudah terbentuk, padahal keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti yang diambil pada tanggal 20 Maret 2013, pada kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya, jumlah seluruh siswa baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 173 orang, terdiri dari 91 siswa laki-laki dan 82 siswa perempuan yang dibagi menjadi 4 kelas, XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3, dan XII IPS 4. Berikut tabel persebaran siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Raya berdasarkan gender:

TABEL 1: Persebaran siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya

No	Kelas	Kategori Siswa Berdasarkan Gender	
		Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
1.	XII IPS I	25 orang	21 orang
2.	XI IPS II	26 orang	20 orang
3.	XII IPS III	25 orang	21 orang
4.	XII IPS IV	25 orang	20 orang
	Total	94 orang	84 orang

Sumber: Data Akademik SMA Negeri 1 Sungai Raya tahun 2013

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi korelasional sebab akibat yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Rancangan Penelitian



Keterangan:

X = Gender Siswa

Y = Keaktifan Belajar Siswa

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas XII IPS SMA N 1 SungaiRaya berjumlah 178 orang yang terdiri dari 4 kelas (XII IPS 1, 2, 3, dan 4) dengan 94 siswa laki-laki dan 84 siswa perempuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket keaktifan belajar siswa. Skala keaktifan belajar yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari aspek aktivitas visual, aktivitas oral, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak, dan aktivitas menulis (Daryanto, 2010 : 192). Kelima aspek ini yang dijadikan pedoman penyusunan instrumen untuk mengukur keaktifan belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sungai Raya.

Untuk menjawab masalah bagaimana keaktifan belajar siswa laki-laki (masalah satu) dan bagaimana keaktifan belajar siswa perempuan (masalah dua) menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan interval skor menjadi empat kategori, sangat aktif, aktif, kurang aktif, dan tidak aktif.
2. Menentukan panjang interval per kategori yaitu: Skor maksimum – skor minimum : kategori
3. Menghitung frekuensi siswa berdasarkan kategori yang telah dibuat.
4. Menghitung persentase berdasarkan frekuensi yang telah didapat dengan cara:

$$X\% = n/N \times 100\%$$

Keterangan:

X% = Persentase yang dicapai

n = Jumlah Alternative jawaban

N = Jumlah populasi/sampel (Nanang Martono, 2011:143)

Untuk menjawab masalah bagaimana signifikansi gender terhadap keaktifan belajar siswa, digunakan analisis statistik bivariate dengan tabulasi silang (*cross tabulation*) menggunakan SPSS 19 for windows. (Imam Ghazali, 2007: 24)

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan pada selang kepercayaan 95% atau taraf nyata (taraf signifikansi) sebesar $5\% = 0.05$. Untuk menentukan diterima atau ditolaknya Hipotesis, ditetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika probabilitas signifikansi (Asymp. Sig.) $\leq 0,05$ maka Hipotesis alternatif diterima.
2. Jika probabilitas signifikansi (Asymp. Sig.) $\geq 0,05$ maka Hipotesis nol diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Sungai Raya yang berjumlah 183 orang siswa kelas XII IPS (IPS I, II, III, dan IV) yang terdiri dari 98 siswa laki-laki dan 85 siswa perempuan. Namun penelitian ini hanya melibatkan 178 sample siswa kelas XII IPS yang terdiri dari 94 orang siswa laki-laki dan 84 orang siswa perempuan dikarenakan 5 orang siswa (3 siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan) tidak berada di kelas saat proses pengisian kuisioner. Penelitian dilakukan selama 4 hari berturut-turut dari tanggal 6 sampai 9 januari 2014.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif aktivitas belajar siswa laki-laki dan perempuan diperoleh hasil yang bervariasi. Aktivitas belajar (visual, oral, mendengarkan, gerak, menulis) siswa laki-laki rata-rata secara keseluruhan didapat 25,062% dengan kategori sangat aktif, 67,88% dengan kategori aktif, 7,034% dengan kategori kurang aktif, dan 0% dengan kategori tidak aktif. Aktivitas belajar (visual, oral, mendengarkan, gerak, menulis) siswa perempuan rata-rata secara keseluruhan didapat 29,52% dengan kategori sangat aktif, 63,094% dengan kategori aktif, 7,378% dengan kategori kurang aktif, dan 0% dengan kategori tidak aktif.

Berdasarkan hasil analisis TABEL 2 diperoleh bahwa secara keseluruhan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gender terhadap keaktifan belajar siswa. Dimana rata-rata nilai probabilitas (*approx. sig.*) (0,3354) lebih besar dari rata-rata nilai α (0,05) Dibawah ini merupakan tabel analisis tabulasi silang

TABEL 2 Pengaruh gender terhadap aktivitas belajar siswa

Aktivitas	Laki-laki				Perempuan				Probabilitas Signifikansi	$\alpha(0,05)$	Signifikansi
	SA	A	KA	TA	SA	A	TA	KA			
Visual	11	73	10	0	13	63	8	0	0,754	0,05	Tidak signifikan
Oral	31	62	1	0	29	48	7	0	0,055	0,05	Tidak signifikan
Mendengarkan	34	56	4	0	39	42	3	0	0,381	0,05	Tidak signifikan
Gerak	18	66	10	0	11	67	6	0	0,343	0,05	Tidak signifikan
Menulis	24	62	8	0	32	45	7	0	0,144	0,05	Tidak signifikan
	Rata-rata								0,394	0,05	Tidak Signifikan

Sumber: Data Hasil Olahan

Pembahasan

1. Aktivitas Visual Siswa-Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gender dengan keaktifan belajar visual. Hasil ini terbukti dari sikap responden (siswa) yang menyatakan sangat setuju untuk laki-laki dengan rata-rata persentase sebesar 25,17 %, sedangkan rata-rata persentase perempuan sebesar 27,28%. Dari kedua gender menyatakan “saya mengingat dengan jelas bacaan yang telah saya baca, baik itu bacaan yang bertemakan sosiologi maupun yang lain (geografi, sejarah, ekonomi)”. Hasil tersebut bertentangan dengan pendapat Eisestein (1984: 8) yang menyatakan bahwa karakteristik tenacious (kemampuan mengingat) lebih cenderung dimiliki oleh laki-laki.

Hasil penelitian Eisestein (1984 : 64) menyatakan, “*Competitive* merupakan kecenderungan yang dimiliki laki-laki atau dikategorikan sebagai *instrumental traits*, sementara *affectionate* merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh perempuan”. Namun, setelah dilakukan uji tabulasi silang, karakteristik *competitive* maupun *affectionate* sama-sama dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang kurang aktif sebesar 16,63% untuk laki-laki dan 21,7% untuk perempuan dalam hal bersaing dalam hal menulis dan sikap ramah kepada teman-teman saat eksperimen sosial saat pelajaran sosiologi.

Dari penjelasan di atas, persentase sangat tidak setuju diantara siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam merencanakan dengan sebaik mungkin ketika akan mendemonstrasikan fenomena-fenomena sosial tergolong kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam hal perencanaan (*planning*) saat akan mendemonstrasikan fenomena-fenomena sosial saat pelajaran sosiologi berlangsung.

2. Aktivitas Oral Siswa Laki-laki dan Perempuan

Hasil perhitungan SPSS 18 for windows pada point aktivitas oral menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gender dan aktivitas oral siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase siswa yang menyatakan merencanakan dengan sebaik mungkin ketika akan bercerita di depan kelas dan senang (ceria) ketika bercerita di depan kelas sebesar 37,2% untuk siswa laki-laki dan 34,15% untuk siswa perempuan. Hal ini bertentangan dengan penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013 : 16) yang menyatakan, “*planful* (perencanaan) adalah karakteristik dasar laki-laki, sementara *cheerful* (ceria) merupakan karakteristik perempuan”.

Hasil penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan 2013 : 17) menyebutkan bahwa, “*agressif* dan *curious* (rasa ingin tahu) merupakan karakteristik yang merupakan kecenderungan dari laki-laki dan tergolong kedalam *instrumental traits*”. Namun, setelah dilakukan tes kepada siswa, didapatkan hasil bahwa siswa laki-laki maupun perempuan memiliki rata-rata persentase yang tidak jauh berbeda pada sikap tidak setuju dalam hal agresif ketika proses tanya jawab dan rasa ingin tahu yang tinggi saat proses tanya jawab saat pelajaran

sosiologi berlangsung sebesar 14,57% untuk siswa laki-laki dan 13,59 untuk siswa perempuan.

3. Aktivitas Mendengarkan Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013 : 17) menyatakan bahwa, “Tenacious (mengingat) merupakan karakteristik yang menjadi kecenderungan bagi laki-laki”. Namun kenyataannya berdasarkan rata-rata persentase jawaban siswa laki-laki dan perempuan dengan kategori sangat setuju pada pertanyaan saya mengingat dengan jelas apa-apa saja yang dijelaskan oleh guru saat pelajaran sosiologi berlangsung tidak jauh berbeda, yaitu sebesar 37,88% dan 39,63%. Dan juga berdasarkan perhitungan SPSS 18 for windows tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gender dan aktivitas mendengarkan siswa laki-laki dan perempuan.

Dari penjabaran tersebut dapat kita ketahui bersama bahwa antara siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama dalam hal mengingat (tenacious). Mengingat dalam pengertian mengingat apa-apa saja yang disampaikan oleh guru sosiologi. Oleh karena itu kategori tenacious (mengingat) tidak hanya merupakan kecenderungan siswa laki-laki, melainkan juga siswa perempuan.

Berdasarkan penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013 : 17) menyatakan bahwa, “Kind (senang hati) merupakan kecenderungan perempuan yang tergolong kedalam ekspresif traits”. Namun, hasil rata-rata persentase menunjukkan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan tidak jauh berbeda dalam menjawab pertanyaan, “saya tidak keberatan ketika guru memberikan arahan kepada saya, baik itu yang berhubungan dengan mata pelajaran sosiologi maupun lainnya”, dengan kategori sangat tidak setuju sebesar 0,7% untuk laki-laki dan 0% untuk perempuan.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa kecenderungan untuk patuh (kind) tidak hanya merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh perempuan, laki-laki juga memiliki kecenderungan ini dalam proses pembelajaran sosiologi. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase pilihan sangat tidak setuju siswa laki-laki dan perempuan yang sama-sama kecil, sebesar 0,7% dan 0%.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa antara siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama dalam hal rasa ingin tahu (curious) saat guru menjelaskan pelajaran sosiologi di kelas. Hal ini berarti karakteristik rasa ingin tahu bukan hanya cenderung pada laki-laki, melainkan juga perempuan.

4. Aktivitas Gerak Siswa Laki-laki dan Perempuan

Dalam aktivitas gerak, siswa laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan tingkat keaktifan saat proses pembelajaran berlangsung, ini berdasarkan perhitungan SPSS 18 for windows. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase jawaban sangat setuju pada pertanyaan saya sangat senang (ceria) ketika melakukan aktifitas senam saat pelajaran olah raga sebesar 33,15 % untuk siswa laki-laki dan 31,51% untuk siswa perempuan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013 : 17) yang menyatakan,

“Cheerful merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh perempuan yang tergolong kedalam ekspressif traits”.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan untuk ceria (cheerful) tidak hanya dimiliki oleh siswa perempuan, melainkan juga laki-laki. Hal ini terjadi saat aktifitas senam berlangsung, dengan persentase sebesar 33,15% untuk siswa laki-laki dan 31,51% untuk siswa perempuan.

Berdasarkan penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013 : 18) menyebutkan, “Agressif dan ambitious tergolong kedalam instrumental traits yang merupakan karakteristik yang menjadi kecenderungan laki-laki”. Namun, rata-rata persentase kategori jawaban aktif pada siswa laki-laki dan perempuan untuk pertanyaan saya sangat agresif saat melakukan aktivitas olahraga dan berambisi untuk memenangkannya sebesar 39,18% dan 42,4%

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bersama bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang tidak jauh berbeda dalam sifat ambisius dan agresif dalam pelajaran olah-raga. Selain itu, karakteristik ambisius dan agresif ini bukan hanya kecenderungan bagi laki-laki melainkan juga perempuan.

Siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang tidak jauh berbeda dalam hal ceria (senang) saat melakukan kegiatan menari dengan kategori jawaban tidak setuju sebesar 16,3% untuk siswa laki-laki dan 21,77% untuk siswa perempuan. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013 : 17) yang menyatakan bahwa, “Cheerful (senang hati) merupakan karakteristik yang menjadi kecenderungan bagi perempuan dan tergolong ke dalam ekspressif traits”.

Dari hasil tersebut dapat kita ketahui bahwa karakteristik cheerful (senang hati) bukan hanya merupakan kecenderungan bagi perempuan, melainkan juga laki-laki. Dengan kata lain baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama dalam hal cheerful (senang hati) saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada pertanyaan dalam perlombaan melukis, saya berambisi untuk memenangkan perlombaan dan dalam hal melukis, saya merencanakan sebaik mungkin lukisan yang akan saya buat diperoleh rata-rata persentase dengan kategori jawaban sangat tidak setuju antara siswa laki-laki dan perempuan sebesar 7,08% untuk siswa laki-laki dan 4,16% untuk siswa perempuan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013: 17) yang menyatakan, “Ambisius dan plantful (perencanaan) tergolong ke dalam instrumental traits, yaitu merupakan karakteristik yang menjadi kecenderungan bagi laki-laki”.

Dari hasil di atas dapat kita ketahui bahwa karakteristik ambitious dan plantful tidak hanya merupakan karakteristik yang menjadi kecenderungan bagi laki-laki, melainkan juga perempuan. Dengan kata lain, ketika proses pembelajaran berlangsung, baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang tidak jauh berbeda dalam hal ambisius dan perencanaan (plantful).

5. Aktivitas Menulis Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan perhitungan SPSS for 18 windows, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam aktifitas menulis antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal

ini terlihat dari persentase jawaban dengan kategori sangat setuju pada pertanyaan dalam membuat sebuah karangan, baik yang bersifat ilmiah maupun fiksi, saya mengedepankan unsur keaslian tulisan, sebesar 28,05% untuk siswa laki-laki dan 34% untuk siswa perempuan. Hasil ini bertentangan dengan teori Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013: 17) yang menyatakan, “Original (keaslian) merupakan karakteristik yang menjadi kecenderungan laki-laki dan tergolong kedalam instrumental traits”.

Rata-rata persentase jawaban siswa dengan kategori aktif pada pertanyaan saya senang menolong teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas yang berbentuk karangan (mengarang), baik itu dalam pelajaran sosiologi maupun pelajaran lainnya tidaklah berbeda jauh, yaitu sebesar 34,33% untuk siswa laki-laki dan 48,54% untuk siswa perempuan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013: 17) yang menyatakan, “Friendly (suka menolong) merupakan karakteristik dasar yang menjadi kecenderungan bagi laki-laki dan tergolong kedalam instrumental traits”.

Berdasarkan hasil penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013: 17) menyatakan bahwa, “Original dan competitive (kemampuan bersaing) merupakan karakteristik yang menjadi kecenderungan bagi laki-laki, yang tergolong kedalam instrumental traits”. Namun, dilihat dari rata-rata persentase jawaban dengan kategori tidak setuju pada pertanyaan saya mengedepankan unsur keaslian dalam makalah yang saya buat dan siap bersaing (competitive) dalam membuat makalah yang bertemakan sosiologi, tidaklah berbeda jauh antara siswa laki-laki dan perempuan, yakni sebesar 17,69% dan 15,24%.

Rata-rata persentase jawaban siswa laki-laki maupun perempuan dengan kategori jawaban sangat tidak setuju pada pertanyaan saya senang membantu teman yang kesulitan dalam hal membuat surat (surat izin, dll) tidaklah jauh berbeda, yakni sebesar 2,71% untuk siswa laki-laki dan 3,1% untuk siswa perempuan. Padahal, menurut penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013 : 17) menyebutkan bahwa, “kind (senang membantu) tergolong kedalam ekspressif traits, yaitu merupakan karakteristik yang menjadi kecenderungan bagi perempuan”.

6. Pengaruh Gender Terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan analisis SPSS 18 for windows rata-rata nilai probabilitas dari lima aktifitas belajar siswa, visual, oral, mendengarkan, gerak, dan menulis sebesar (*approx. sig.*) (0,3354) lebih besar dari rata-rata nilai α (0,05) Hasil tersebut berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara gender terhadap keaktifan belajar siswa.

Tidak adanya pengaruh gender terhadap keaktifan belajar siswa bertentangan dengan hasil penelitian Eisenstein (dalam Pharmasetiawan, 2013: 17) yang menyatakan:

Laki-laki seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang ia kategorikan sebagai *instrumental traits*. Karakteristik-karakteristik tersebut diantaranya adalah: *tenacious, aggressive, curious, ambitious, plantful, responsible, original, and competitive*. Sementara perempuan sering diasosiasikan dengan

karakteristik-karakteristik yang tergolong kedalam *expressive traits*, karakteristik-karakteristik yang masuk kedalam kategori tersebut diantaranya: *affectionate, obedient, responsive to sympathy and approval, cheerful, kind, and friendly*.

Hasil tersebut dapat terjadi, sebab Julia Cleve Moses (2003: 13) berpendapat:

Salah satu hal yang paling menarik mengenai peran gender adalah peran-peran itu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Peran itu juga amat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis. Kenyataannya, bahwa masyarakat yang berbeda menilai banyak gagasan yang berbeda tentang cara yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki untuk berperilaku seharusnya, hal ini memperjelas tentang sejauh mana peran gender bergeser dari asal-usulnya ke dalam jenis kelamin biologis kita. Sementara setiap masyarakat menggunakan jenis kelamin biologis sebagai titik tolak pengembangan peran gender, tidak ada dua kultur yang akan benar-benar sepakat tentang apa yang membedakan satu gender dari gender lain.

Berdasarkan pendapat dari Julia Cleve Moses (2003: 13), “bahwa peran gender berubah seiring dengan waktu dan berbeda antara satu kultur dan kultur lainnya”. Oleh karena itu, maka sangat wajar jika di SMA Negeri 1 Sungai Raya memiliki kultur mereka tersendiri berhubungan dengan gender ini. Ditambah lagi seiring dengan perubahan waktu dan arus globalisasi yang semakin tak terbendung semakin mendukung perubahan peran dan fungsi gender ini, seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Sungai Raya.

Selain itu, menurut Julia Cleve Moses (2003: 13), “peran gender ini juga dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis”. Oleh karena itu, kelas sosial siswa SMA Negeri 1 Sungai Raya yang rata-rata kelas menengah dan memiliki latar belakang keluarga serta etnis yang berpendidikan membuat peran dan fungsi gender di dalam lingkungan sekolah berjalan dengan berimbang diantara siswa laki-laki dan perempuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan dan latar belakang penerahuan suatu masyarakat, maka kesadaran peran gender akan semakin baik di lingkungan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara gender dengan keaktifan belajar siswa kelas XII IPS SMAN 1 Sungai Raya. Adapun sub-sub kesimpulan dari penelitian ini, diantaranya: Aktivitas belajar (visual, oral, mendengarkan, gerak, menulis) siswa laki-laki rata-rata secara keseluruhan didapat 25,062% dengan kategori sangat aktif, 67,88% dengan kategori aktif, 7,034% dengan kategori kurang aktif, dan 0% dengan kategori tidak aktif.

Aktivitas belajar (visual, oral, mendengarkan, gerak, nulis) siswa perempuan rata-rata secara keseluruhan didapat 29,52% dengan kategori sangat aktif, 63,094% dengan kategori aktif, 7,378% dengan kategori kurang aktif, dan 0% dengan kategori tidak aktif. Dari hasil uji *crosstabulation* tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gender dan keaktifan belajar siswa dengan nilai rata-rata aproksimasi signifikan (0,394) lebih besar dari nilai α (0,05).

Saran

Melihat tidak terdapat pengaruh gender terhadap keaktifan belajar siswa untuk ini disarankan/ direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: Dalam pembelajaran sosiologi, hendaknya guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki maupun perempuan dalam hal menyampaikan pendapat, bertanya, maupun dalam proses diskusi. Sehingga mereka memperoleh peluang yang sama untuk mengeksplorasi kemampuan-kemampuan mereka.

Mengingat kendala waktu pengisian angket yang singkat saat jam pembelajaran, maka ada baiknya untuk penelitian selanjutnya terlebih dahulu mengkomunikasikan waktu disaat seluruh kelas terdapat jam kosong dengan guru bidang studi, sehingga dalam pengisian angket siswa tidak terburu-buru dan hasil yang didapatkan benar-benar apa yang dialaminya.

Ada baiknya penelitian melibatkan seluruh siswa dalam pengisian angket secara bersamaan dan melibatkan pengawas lebih dari satu orang agar dapat mengontrol kondisi siswa saat mengisi angket. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkombinasikan dengan tehnik wawancara sehingga hasil yang didapat bisa lebih akurat sesuai dengan kondisi siswa. Dan juga, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang menyebabkan keaktifan belajar siswa. Misalnya motivasi belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. (2013). **Inovasi Pembelajaran Efektif**. Bandung: Yrama Widya.
- Martono, Nanang. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mosse, Julia Cleves. (2003). **Gender dan Pembangunan**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pharmasetiawan, Natasha. (2013). **Rekonstruksi Gambaran Wanita Ideal Dalam Dongeng Melalui Serial Televisi *Once Upon A Time***. Depok: Universitas Indonesia.
- Suryadi, Ace. (2010). **Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan**. Bandung: Genesindo.